

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Perusahaan Real Estate dan Property

Industri real estate dan property pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. Real estate merupakan tanah dan semua peningkatan permanen di atasnya termasuk bangunan-bangunan, seperti gedung, pembangunan jalan, tanah terbuka, dan segala bentuk pengembangan lainnya yang melekat secara permanen. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian mengenai industri real estate tercantum dalam PDMN No.5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri real estate. Dalam peraturan ini pengertian industri real estate adalah perusahaan properti yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata. Sedangkan definisi property menurut SK Menteri Perumahan Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 property adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Dengan kata lain, property adalah industri real estate ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Produk yang dihasilkan dari industri real estate dan property sangatlah beragam. Produk tersebut dapat berupa perumahan, apartment, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), gedung perkantoran (*office building*), pusat perbelanjaan

berupa mall, plaza, atau trade center. Perumahan, apartment, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), dan gedung perkantoran (*office building*) termasuk dalam landed property. Sedangkan mall, plaza, atau trade center termasuk dalam commercial building.

Perusahaan real estate dan property merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri real estate dan property begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan supply tanah bersifat tetap. Diawal tahun 1968, industri real estate dan property mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri real estate dan property sudah mulai terdaftar di BEI. Adapun jumlah perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI pada tahun 2003 berjumlah 30 perusahaan. Mengingat perusahaan yang bergerak pada sektor real estate dan property tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring perkembangannya sektor real estate dan property dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor real estate dan property yang memperluas landbank (aset berupa tanah), melakukan ekspansi bisnis, dan hingga tahun 2009 sektor real estate dan property yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 41 perusahaan.

4.1.2 Aktivitas Perusahaan Real Estate dan Property

Industri real estate dan property memiliki berbagai aktivitas dalam operasionalnya. Secara umum, kegiatan usaha pada industri real estate dan property adalah sebagai berikut:

1. Bertindak atas nama pemilik dalam segala hal mengenai pemeliharaan dan pengelolaan baik rumah tinggal, kondominium apartment, dan bangunan lainnya.
2. Industri real estate dan property bertindak untuk mengelola proyek-proyek pembangunan dan pengembangan, melakukan perbaikan dan pemeliharaan gedung.
3. Bergerak dalam bidang usaha pengembang dan pembangunan (real estate) dengan melakukan investasi melalui anak perusahaan.
4. Usaha konstruksi dan pembangunan real estate serta perdagangan umum.
5. Persewaan perkantoran, pusat perbelanjaan, apartment dan hotel, pembangunan perumahan, hotel, dan apartment beserta segala fasilitasnya.
6. Menjalankan usaha di bidang kawasan industri berikut sarana penunjangnya, seperti pembangunan perumahan atau apartment, perkantoran/pertokoan, pembangunan dan pengelolaan instalasi air bersih, limbah, telepon, listrik, penyediaan fasilitas olahraga dan rekreasi di kawasan industri, serta ekspor dan impor barang.
7. Pengembangan kota (*urban development*), yang meliputi pengembangan kawasan perumahan dan industri, pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, penyediaan jasa-jasa pendukung.

8. Pengembangan real estate, golf dan country club, serta kantor dan perdagangan.
9. Pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran.

Adapun secara umum, industri real estate dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Sektor perkebunan, pertambangan, dan perhutanan (perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit, kehutanan, pertambangan batubara, dan lain-lain).
2. Sektor perumahan (rumah tinggal, perumahan multifungsi, kompleks real estate, dan lain-lain).
3. Sektor komersial (pusat perbelanjaan, pusat perkantoran, apartment, hotel, trade center, dan lain-lain).
4. Sektor industri (komplek perindustrian, baik industri berat, menengah, dan ringan, dan lain-lain).

Industri property, terdiri dari property komersial dan property non komersial. Didalam perusahaan, property terbagi kedalam tiga bagian, yaitu property berwujud, property tidak berwujud, dan surat berharga. Property berwujud dibagi menjadi dua bagian, yaitu real property yang merupakan perusahaan pengembangan tanah, bangunan, dan lain-lain, dan personal property yang meliputi mesin, peralatan, perlengkapan dan furnitur, barang bergerak, peralatan operasional, dan perhiasan. Property tidak berwujud meliputi goodwill, hak paten, franchises, merek dagang, hak cipta, dan proses kepemilikan. Adapun surat berharga meliputi saham, investasi, deposito, dan piutang dagang.

Beberapa jenis usaha industri real estate dan property meliputi:

1. Penilaian, yaitu profesional penilaian layanan.
2. Brokerages, yaitu membantu pembeli dan penjual dalam transaksi.
3. Pengembangan, yaitu meningkatkan lahan untuk penggunaan dengan menambahkan atau mengganti bangunan.
4. Manajemen properti, yaitu pengelola properti untuk pemiliknya.
5. Layanan relokasi, yaitu relokasi orang atau usaha negara yang berbeda.

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian yang terdiri dari likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, laba bersih dan kebijakan dividen. Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan deviasi standar dari masing-masing variabel.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LABA BERSIH	120	1,14 M	2273200,00 M	71064,4882 M	385309,85638 M
ARUS KAS	120	1,24 T	981,00 T	264,0933 T	251,82115 T
LIKUIDITAS	120	1,02 T	982,00 T	44,6752 T	183,95395 T
KEBIJAKAN DEVIDEN	120	0,05 M	0,71 M	0,3248 M	0,14390 M
Valid N (listwise)	120				

Sumber :Data di Olah dari SPSS 25.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 120 sampel yang berasal dari perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Gambaran secara

umum statistik deskriptif variabel independen yang dapat dilihat pada tabel 4.1 adalah sebagai berikut:

1. Laba Bersih

Hasil dari analisis deskriptif berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel laba bersih dengan nilai minimum sebesar 1,14 pada perusahaan Duta Pertiwi Tbk dan nilai maximum sebesar 2273200,00 pada perusahaan Pikko Land Development Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 71064,4882 sedangkan standart deviasinya sebesar 385309,85638.

2. Arus Kas Operasi

Hasil dari analisis deskriptif berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel arus kas operasi dengan nilai minimum sebesar 1,24 pada perusahaan PP Properti Tbk, dan nilai maximum sebesar 981,00 pada perusahaan Bakrieland Development Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 264,0933 sedangkan standart deviasinya sebesar 251,82115.

3. Likuiditas

Hasil dari analisis deskriptif berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel likuiditas dengan nilai minimum sebesar 1,02 pada perusahaan Nirvana Development Tbk dan nilai maximum sebesar 982,00 pada perusahaan Metropolitan Land Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 44,6752 sedangkan standart deviasinya sebesar 183,95395.

4. Kebijakan Dividen

Hasil dari analisis deskriptif berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel kebijakan deviden dengan nilai minimum sebesar 0,05 pada perusahaan Ciputra Development Tbk dan nilai maximum sebesar 0,71 pada perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 0,3248 sedangkan standart deviasinya sebesar 0,14390.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan melalui beberapa macam uji. Pengujian tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Langkah-langkah melakukan uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas ini menggunakan uji statistik non parametik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.2 Uji Normalitas

a. Uji kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	0,05118359
Most Extreme Differences	Absolute	0,068
	Positive	0,068
	Negative	-0,044
Test Statistic		0,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

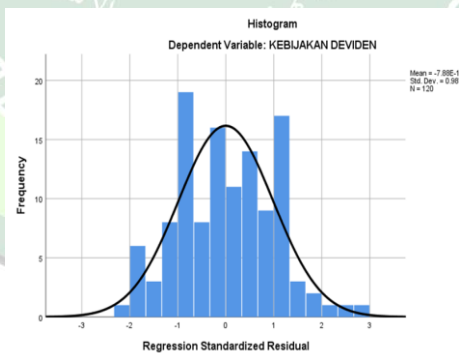
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Berdasarkan 4.2 diperoleh hasil uji normalitas dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data dalam penelitian berdistribusi normal. (Uji asumsi normalitas terpenuhi).

b. Grafik Histogram



Gambar 4.1 Grafik Histogram

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Berdasarkan gambar 4.1 grafik histogram terlihat bahwa distribusi membentuk lonceng. Hal ini secara subyektif penelitian dapat di simpulkan bahwa data residual regresi berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka dapat dinamakan terdapat adanya problem Multikolinearitas. Model regresi yang baik harus tidak terjadi adanya korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilaksanakan dengan model matriks kolerasi. Pengujian ada tidaknya gejala Multikolinearitas dilaksanakan dengan memperhatikan nilai-nilai matriks kolerasi yang didapatkan pada saat pengolahan data juga nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance-nya. Dan apabila nilai matriks korelasinya tidak ada yang lebih tinggi dari 0,5 maka dapat dibilang data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas. Kemudian apabila terdapat nilai VIF berada dibawah nilai 10 dan nilai tolerance mendekati angka 1, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,050	0,030		1,646	0,102		
LABA BERSIH	0,029	0,005	0,419	5,893	0,000	0,946	1,057
ARUS KAS	0,031	0,005	0,444	5,998	0,000	0,872	1,146
LIKUIDITAS	0,020	0,007	0,198	2,741	0,007	0,914	1,094

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DEVIDEN

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan nilai *tolerance* pada variabel laba bersih yaitu sebesar 0,946, arus kas operasi sebesar 0,872, likuiditas sebesar 0,914 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai toleransi lebih besar dari 0,10 yang artinya tidak terjadi Multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF dari tiga variabel independen yaitu laba bersih, arus kas operasi, likuiditas dibawah nilai 10. Nilai VIF pada variabel laba bersih sebesar 1,057, arus kas operasi sebesar 1,146, likuiditas sebesar 1,094. Dengan demikian bahwa semua nilai VIF tidak terjadi Multikolinearitas dikarenakan nilai VIF dimasing-masing variabel independen dibawah nilai 10.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi penyimpangan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan *uji glejser*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. jika nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

a. Uji glejser

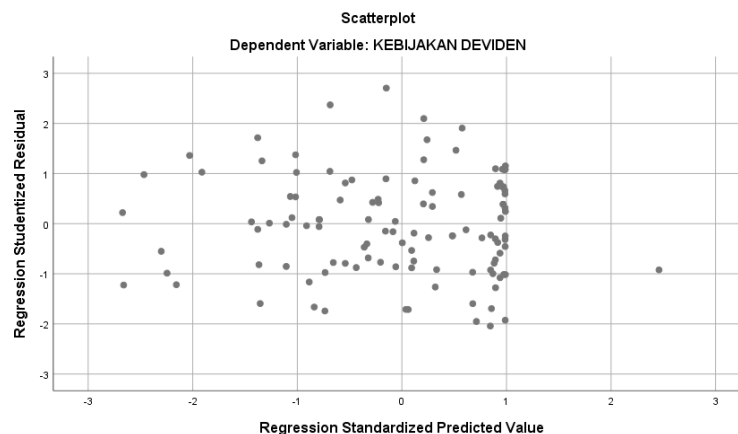
Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,045	0,009		5,301	0,000
	LABA BERSIH	0,001	0,001	0,057	0,612	0,542
	ARUS KAS	-0,002	0,001	-0,142	-1,453	0,149
	LIKUIDITAS	0,002	0,002	0,081	0,851	0,397

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan variabel laba bersih (X1), arus kas operasi (X2) dan likuiditas (X3), tidak terjadi Hteroskedastisitas karena nilai signifikansi $> 0,05$

b. Grafik Scatterplots



Gambar 4.2 Grafik Scatterplots

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Pendeteksi heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dengan cara mengamati apakah titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) atau sumbu Y, berdasarkan hasil grafik tersebut titik-titik menyebar, maka tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Pengujian ini menggunakan Uji DW (Durbin-Watson), karena digunakan untuk menguji autokorelasi tingkat satu dengan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Alternatif yang digunakan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya autokorelasi menggunakan *Durbin Watson Test*.

a. Uji Durbin Watson

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,668 ^a	0,446	0,432	0,10847	1,675

a. Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, LABA BERSIH, ARUS KAS

b. Dependent Variable: KEBIJAKAN DEVIDEN

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Nilai *Durbin Watson* statistik hitung akan dibandingkan dengan nilai *Durbin Watson* tabel. Berdasarkan tabel 4.5 diatas nilai *Durbin Watson* hitung sebesar 1,675 dengan signifikansi 0,05 dengan $n = 116$ dan jumlah variabel independen ($k = 3$) maka di dapat angka $dL = 1,647$ $dU = 1,752$ dan $4-dU = 2,248$. Dapat disimpulkan bahwa $dL \leq d \leq dU = 1,647 \leq 1,675 \leq 2,248$ yang berarti Berdasarkan hasil perhitungan, Tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan No Decision, maka dilanjutkan dengan menggunakan uji run test.

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < 1,675 < 1,647$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$1,647 \leq 1,675 \leq 2,248$
Tidak ada korelasi negatife	Tolak	$4 - 1,647 < 1,675 < 4$
Tidak ada korelasi negatife	No decision	$4 - 2,248 \leq 1,675 \leq 4 - 1,647$
Tidak ada korelasi positif atau negatife	Tidak ditolak	$2,248 < 1,675 < 4 - 2,248$

b. Uji Run Test

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Setelah Uji Statistik Lanjutan

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,00458
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	60
Total Cases	120
Number of Runs	54
Z	-1,283
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,199

a. Median

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Hasil uji autokorelasi dengan Runs Test di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,199 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model penelitian.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka penulis melakukan pengujian selanjutnya yaitu analisis regresi linear berganda. Selain digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi juga digunakan untuk menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Analisis linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar terdapat pengaruh antara variabel laba bersih, arus kas operasi, likuiditas terhadap kebijakan dividen.

**Tabel 4.7 Uji Regresi Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,050	0,030		1,646	0,102
	LABA BERSIH	0,029	0,005	0,419	5,893	0,000
	ARUS KAS	0,031	0,005	0,444	5,998	0,000
	LIKUIDITAS	0,020	0,007	0,198	2,741	0,007

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda, maka persamaan regresi untuk menguji pengaruh variabel laba bersih, arus kas operasi, likuiditas terhadap kebijakan dividen yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Kebijakan Dividen

a : Konstanta

X₁ : Laba Bersih

X₂ : Arus Kas Operasi

X₃ : Likuiditas

b₁, b₂, b₃, : Koefisien regresi variabel independen

e : Standart error estimation

Sumber: Sugiyono, (2005)

Dari tabel diatas maka dapat disusun persamaan regresi antara lain :

$$Y = 0,050 + 0,029X_1 + 0,031X_2 + 0,020X_3 + e$$

1. Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,050 artinya jika laba bersih (X1), arus kas operasi (X2), likuiditas (X3) nilainya nol (0) maka kebijakan deviden (Y) sebesar 0,050. Maksudnya kebijakan deviden berpengaruh terhadap variabel laba bersih (X1), arus kas operasi (X2), likuiditas (X3).

2. Nilai koefisien regresi laba bersih

Nilai koefisien regresi laba bersih (X1) sebesar 0,029 yang memiliki arti bahwa laba bersih mempunyai pengaruh terhadap kebijakan deviden dengan arah koefisien positif, sehingga dapat dijelaskan bahwa jika nilai laba bersih meningkat sebesar 1, maka kebijakan deviden akan mengalami kenaikan sebesar 0,029. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara laba bersih dengan kebijakan deviden, semakin naik nilai laba bersih maka semakin meningkat nilai kebijakan deviden.

3. Nilai koefisien regresi arus kas operasi

Nilai koefisien regresi arus kas operasi (X2) sebesar 0,031 yang memiliki arti bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh terhadap kebijakan deviden dengan arah koefisien positif, sehingga dapat dijelaskan bahwa jika nilai arus kas operasi meningkat sebesar 1, maka kebijakan deviden akan mengalami kenaikan sebesar 0,031. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara arus kas operasi dengan kebijakan deviden, semakin naik nilai arus kas operasi maka semakin meningkat nilai kebijakan deviden.

4. Nilai koefisien regresi likuiditas

Nilai koefisien regresi likuiditas (X3) sebesar 0,020 yang memiliki arti bahwa likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kebijakan deviden dengan arah

koefisien positif, sehingga dapat dijelaskan bahwa jika nilai likuiditas meningkat sebesar 1, maka kebijakan deviden akan mengalami kenaikan sebesar 0,020. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara likuiditas dengan kebijakan deviden, semakin naik nilai likuiditas maka semakin meningkat nilai kebijakan deviden.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai t hitung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t tabel maka hipotesis yang mengungkapkan bahwa suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen diterima. Pengujian yang dilakukan pada penelitian menggunakan uji dua arah dengan tingkat signifikansi 0,025. Berdasarkan $df = n - k - 1$ sehingga $df = 120 - 3 - 1 = 116$ dan uji dua arah pada taraf signifikansi 0,025 atau 2,5% diketahui sebesar 1,979.

**Tabel 4.8 Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	0,050	0,030		1,646	0,102
	LABA BERSIH	0,029	0,005	0,419	5,893	0,000
	ARUS KAS	0,031	0,005	0,444	5,998	0,000
	LIKUIDITAS	0,020	0,007	0,198	2,741	0,007

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DEVIDEN

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

1. Pengaruh laba bersih terhadap kebijakan deviden

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah laba bersih terhadap kebijakan deviden. Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel laba bersih memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,025$. Variabel laba bersih ini juga memiliki nilai t_{hitung} sebesar $5,893 > 1,979$ ($t_{tabel} \alpha = 0,025$, $df = (120-3-1) = 116$). Artinya berada pada H_0 diterima dan H_a ditolak, koefisien regresi sebesar 0,029 Hasil tersebut menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kebijakan deviden pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara laba bersih terhadap kebijakan deviden di terima.

2. Pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan deviden

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah arus kas operasi . Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel arus kas operasi memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,025$. Variabel arus kas operasi ini juga memiliki nilai t_{hitung} sebesar $5,998 > 1,979$ ($t_{tabel} \alpha = 0,025$, $df = (120-3-1) = 116$). Artinya berada pada H_0 diterima dan H_a ditolak, koefisien regresi sebesar 0,031 Hasil

tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kebijakan deviden pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara arus kas operasi terhadap kebijakan deviden diterima.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan deviden

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah Likuiditas. Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel likuiditas memiliki tingkat signifikansi $0,007 < 0,025$. Variabel likuiditas ini juga memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2,741 > 1,979$ ($t_{tabel} \alpha = 0,025, df = (120-3-1) = 116$). Artinya berada pada H_0 ditolak dan H_a diterima, koefisien regresi sebesar 0,020 Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kebijakan deviden pada perusahaan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kebijakan deviden diterima.

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau sering disebut dengan *Uji Anova* digunakan untuk mengetahui apakah beberapa variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, df 1 (Jumlah variabel – 1) yaitu $4 - 1 = 3$ dan df 2 ($n - k - 1$) yaitu $120 - 3 - 1 = 116$ (n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah

variabel dependen). Sehingga dapat diperoleh F tabel yaitu sebesar 2,68. Untuk nilai F hitung dapat dilihat F statistik berikut ini

Tabel 4.9 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,099	3	0,366	31,140	0,000 ^b
	Residual	1,365	116	0,012		
	Total	2,464	119			

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DEVIDEN

b. Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, LABA BERSIH, ARUS KAS

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Dari tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 31,140 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan variabel laba bersih, arus kas operasi, likuiditas secara simultan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kebijakan deviden.

4.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Koefisien determinasi dapat di peroleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi atau R Squared (R^2). Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,668 ^a	0,446	0,432	0,10847

a. Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, LABA BERSIH, ARUS KAS

Sumber : Data sekunder diolah SPSS.25, 2020

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,432 yang berarti bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 43,2% dari variasi variabel independen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 56,8% akan dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen. Sedangkan nilai koefisien korelasi R yaitu sebesar 0,668 menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 66,8%.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap ketiga variabel independen tersebut yaitu laba bersih, arus kas operasi, likuiditas terhadap variabel dependen yaitu kebijakan deviden. Variabel laba bersih, arus kas operasi, likuiditas yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan deviden.

4.6.1 Pengaruh laba bersih terhadap kebijakan deviden.

Dalam menilai kinerja perusahaan biasanya para investor akan cenderung memandang laba yang diperoleh perusahaan. Laba bersih dan perubahannya dapat digunakan sebagai alat prediksi deviden Karena lebih

merefleksikan suatu kondisi tertentu dari kinerja suatu perusahaan. Laba bersih merupakan pertimbangan untuk menentukan besaran dividen yang akan dibagikan. Jika laba bersih mengalami peningkatan maka bisa diprediksikan bahwa dividen juga meningkat dan sebaliknya jika pembayaran dividen menurun akan menunjukkan kondisi perusahaan sedang tidak baik dan ditunjukkan dengan adanya penurunan laba.

Berdasarkan pengujian secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel laba bersih memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,029 kemudian nilai thitung sebesar 5,893 sedangkan nilai ttabel sebesar 1,979. sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, serta nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,025. Berdasarkan hasil ini maka ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara parsial variabel laba bersih berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sehingga menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurdhiana (2012), Febrina (2016) bahwa Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Purba, dkk (2017), Noviyanto (2016), laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen .

4.6.2 Pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan dividen.

Semakin besar arus kas operasi yang dihasilkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kenaikan dividen perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang membayarkan dividen secara tunai harus memiliki ketersediaan kas yang memenuhi. Atau dengan kata lain kas yang tersedia harus cukup banyak.

Berdasarkan pengujian secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,031 kemudian nilai thitung sebesar 5,998 sedangkan nilai ttabel sebesar 1,979. sehingga thitung < ttabel, serta nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,025. Berdasarkan hasil ini maka ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara parsial variabel arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sehingga menerima hipotesis kedua yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan temuan ini yaitu Noviyanto (2016), Purba, dkk (2017). Mereka menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2016), Nurdhiana (2012) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

4.6.3 Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen.

Perusahaan yang mampu menjaga likuiditas keuangannya akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk membagikan dividen karena perusahaan tidak terbebani oleh kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi mencerminkan tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang yang akan jatuh tempo sehingga akan semakin besar dividen yang dibayarkan.

Berdasarkan pengujian secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,020 kemudian nilai thitung sebesar 2,741 sedangkan nilai ttabel sebesar 1,979. sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, serta nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,025. Berdasarkan hasil ini maka ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara parsial variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sehingga menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanto (2016), Sari (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Pranata (2013), Masril (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

4.6.4 Pengaruh Simultan Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden

Berdasarkan perolehan hasil uji F menunjukkan Laba bersih, Arus Kas Operasi, Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden. Hasil ini diketahui berdasarkan perhitungan yang menunjukkan nilai F hitung sebesar $31,140 > F$ tabel sebesar 2,68 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dalam penelitian ini hipotesis keempat diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laba bersih, arus kas operasi, likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan deviden perusahaan *property and real estate*. Ketiga variabel ini dapat digunakan oleh manajer perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan dalam penggunaan kebijakan deviden perusahaan.

